

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kurban

1. Definisi Kurban Dalam Perspektif Teologi.

Pada KBBI definisi dari kurban yaitu hal yang ada kaitanya terhadap persembahan untuk Dewa maupun Allah. Wujud dari persembahan itu biasanya hewan babi, kerbau, unta dan lainnya, maupun bisa juga berwujud tanaman seperti sayuran dan buah-buahan. Dalam teologi Kristen, kurban adalah tindakan mempersembahkan sesuatu kepada Allah sebagai bentuk penyembahan, permohonan ampun, ucapan syukur, atau penebusan, yang mencapai puncaknya dalam kurban Kristus di salib. Konsep kurban berkembang dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru dan dimengerti sebagai bagian dari karya keselamatan Allah.

Dari semua bagian PL, yang berkaitan dengan kurban tampaknya yang paling asing buat kita masa kini. Kita barangkali berpikir jika berbagai bahan yang terkait pada kurban ini tidak begitu penting, Biasanya karena dua alasan yaitu bila kita sebagai orang Kristen, maka kita mempercayai jika kematian Yesus sudah menghapus semua sistem kurban layaknya yang kita temui di Perjanjian Lama, selanjutnya barangkali kita mengira jika kurban bukan merupakan bagian utama

pada agama yang berkembang di Perjanjian Lama. Kurban di Perjanjian Lama merupakan wujud tindakan simbolis yang menjadikan orang mungkin bisa melintasi perbatasan, serta menjadikan mungkin perbatasan itu dibolehkan lagi sesudah dilanggar.¹⁸ Dalam Imamat 7:37 dinyatakan bahwa lima kurban adalah bagian dari hukum yang Tuhan Allah berikan kepada Musa di Gunung Sinai. Di antaranya, kurban keselamatan dibagi menjadi tiga kategori, sehingga ada tujuh kategori kurban. Semua kurban termasuk penyembelihan hewan kecuali kurban sajian. Perkataan Ibrani "persembahan" dapat diterjemahkan menjadi "penyajian" atau barang-barang yang dibawa dekat.¹⁹

Munculnya istilah kurban awalnya dimulai pada Kej. 4:3, 4 saat Habel dan Kain memberi kurban persembahan untuk Tuhan, kurban yang diberikan oleh Habel yaitu adalah anak sulung kambing domba dan kurban yang diberikan oleh Kain yaitu adalah hasil tanah. Kurban yang diberikan oleh keduanya itu tertuang pada Kej. 8:20 saat Noah memberikan kurban bakaran untuk Tuhan di atas m yaah tu semua burung dan binatang yang tidak haram. Kurban dalam bentuk lain yaitu kurban untuk penebusan salah (Im. 5:14-19), kurban untuk penghapusan dosa (Im. 4:1-35), kurban bakaran (Kel.1:1-17), kurban kematian (Im.3:1-17). Masing-masing kurban yang dilakukan itu memiliki perbedaan

¹⁸John Rogerson, *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 69-70.

¹⁹W.S LaSor, D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 217.

makna. Berikut disampaikan pengertian untuk setiap jenis kurban di PL:

Kurban Bakaran ('olah), pada dasarnya persembahan dari kurban bakaran ini mempunyai sifat sebuah pemberian, yaitu adalah sesuatu yang dipersembahkan dan dibawa untuk Tuhan serta atas nama orang yang menyembah. Awalnya si penyembah melakukan pemilihan binatang tertentu dari kawannya, tanpa ada cacat maupun noda, yaitu bebas dari semua hal yang bisa menjadikan turun nilainya. Kemudian wajib bagi orang yang akan mempersembahkan kurban untuk menyembelih binatang tersebut di hadapan Tuhan. Kematian dan penderitaan kurban itu merupakan hukuman karena dosa yang dilakukannya (Im. 4:33; 17:11). Selanjutnya di sekeliling mezbah di percikkan darah kurban tersebut, maupun seluruh binatang atau potong-potongannya tersebut dibakar di atas mezezbah. *Kurban sajian (minhah)*. Pemikiran pokok yang tertuang pada kurban makanan yaitu seperti hadiah atau upeti yang dipersembahkan untuk keinginan yang baik (Im.2). Waktu persembahan itu dilakukan pembakaran di atas mezbah, bau yang muncul akan membuat Allah senang. Harumnya bau dari persembahan itu memperlihatkan kaitan yang erat terhadap doa, yang biasa disebut melalui cara ini. Penyembah dengan senang hati menyelenggarakan upacara-upacara ini diingatkan bahwa Allah tidak hanya menuntut persetujuan dan pengakuan melainkan juga perbuatan. *Kurban keselamatan (zebah atau selamin)*. Kurban keselamatan adalah suatu upacara

persembahan yang dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah atau sebagai kompensasi atas suatu kesalahan.²⁰

Kurban penebus salah ('asyam). Kurban ini hanya berlaku bagi seorang dari rakyat biasa/jelata. Kurban ini tidak sama dengan kurban penebus dosa. Tidak disebutkan bahwa darah dari kurban penebus salah di bawa masuk oleh imam ke ruang dalam dari Kemah Pertemuan atau Bait Suci. Hewan yang dikurbankan yaitu seekor domba jantan yang sudah dinilai dengan uang. *Kurban penghapus dosa. (Kurban khatta't)* merupakan istilah untuk dosa sekaligus untuk ritual penghapus dosa. Im. 4:2 menjelaskan jika korban juga dilakukan terhadap orang yang berbuat dosa walaupun tidak sengaja. Dalam korban penebusan salah, yang lebih terlihat adalah dosa yang dilakukan kepada sesama manusia, serta tindakan dosa pelunasan pada kesalahan yang lebih menonjol. Kebijakan dibuat agar orang miskin dapat berkontribusi.

2. Konsep Kurban dalam Aluk Todolo

Dalam kepercayaan orang Toraja, *Puang Matua* menciptakan seluruh alam semesta ini bersama *aluk* yang artinya adalah agamanya. Semua hal yang diciptakan *Puang Matua* melalui penggunaan seperti embusan pandai besi yang dibuat dari emas, yang dinamakan *sauan sibarrung* yang maksudnya adalah dua embusan. Disebutkan dalam *aluk todolo* jika seluruh ciptaan *Puang Matua* mempunyai kewajiban serta tugas

²⁰William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Gandum Mas, 2009), 133-135.

dalam menyembah dan memuliakan para dewa serta sang pencipta yang menjadi pesuruh-Nya. Beragam cara dalam menyembah dan memuliakan *Puang Matua* ini sudah Dia atur sendiri pada bentuk *aluk* (agama) melalui berbagai upacara-upacaranya (*lenten aluk*) dan seluruh larangannya (*pemali*). Penetapan yang diberikan terhadap manusia yaitu untuk melaksanakan berbagai upacara berwujud persembahan demi memuliakan *Puang Matua* Melalui penggunaan kurban hewan. Berbagai hewan itu digunakan manusia dengan syarat manusia memeliharanya secara layak, serta meminta izin terhadapnya melalui berbagai lagu, himne dan berbagai pujaan yang disampaikan pada setiap persembahan. Pada agama *aluk todolo*, anekahimne pujian, seperti *passoma tedong* merupakan himne pujaan untuk kerbau, *passuru' bai* merupakan himne pujaan bagi babi, serta *passuru' manuk* merupakan himne pujaan untuk ayam. Dipercaya jika semua hewan tersebut sudah diturunkan oleh *Puang Matua* ke dunia yang pertama kali penurunannya ada di lokasi disebut *Bamba Puang*, yang artinya adalah pintu Tuhan, letaknya di utara Endrekang. Mereka tetap patuh serta berkembang biak untuk melaksanakan semua upacara keagamaan yang sesuai dengan *aluk* dan *pemali*.²¹ Dalam upacara adat *aluk todolo* di Toraja, hewan yang utama dan wajib dikurbankan adalah kerbau dan babi. Namun jika dilihat dari strata

²¹Roni Ismail, *Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja "Aluk Todolo"* (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solo'), *Jurnal Religi*, Vol. XV, No. 1 (2019), 90-91.

sosial dalam *aluk todolo*, tepatnya pada upacara *rapasan* pengurbanan manusia atau *ma' barata* dalam *aluk todolo* itu ada, tetapi tidak semua golongan bisa di *pa'baratan*. Tradisi *ma'barata* ini dilaksanakan semata-mata menjadi wujud menghormati terhadap pahlawan yang sudah melakukan perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan bangsa, serta menjaga kehormatan keluarga dan masyarakatnya. Namun *ma'barata* dihilangkan ketika agama masuk ke Toraja karena bertentangan dengan agama dan hak asasi manusia (HAM). Sehingga diganti dengan ayam yang saat ini disebut dengan *sembangan suke barata*.

Ritual pengurbanan hewan itu juga dilakukan pada berbagai upacara keagamaan. Ritual tersebut sebagai sebuah warisan dari nenek moyang disebut *Aluk Todolo*. Keberagaman ritual yang begitu kompleks senantiasa mewarnai kehidupan agama dari para leluhur. Apabila terdapat ritual yang pelaksanaannya tidak sejalan pada tatanan, dipercaya bisa mengakibatkan ganjaran kepada pelaksanaannya, tidak terkecuali ritual pengorbanan hewan. Menurut pemahaman *aluk todolo*, ritual pengurbanan hewan seperti kerbau dianggap sebagai bekal atau kendaraan bagi mendiang menuju *puya* (alam baka). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ritus merupakan sebuah karakter yang begitu berperan pada ajaran *aluk todolo*. Dalam *aluk todolo* ini adalah jenis kerbau yang dikorbankan dan melambangkan tingkat kekayaan serta status

sosial keluarga yang menyelenggarakan upacara, seperti *tedong sambao* yang hanya digunakan pada upacara tingkat *rapasan*.

Upacara pemakaman di Toraja dilakukan dengan tujuan memberikan harta maupun bekal untuk roh orang yang sudah meninggal di alam baka atau disebut alam gaib, yang berfungsi untuk menentukan derajat atau kedudukan arwah yang disebut *to membali puang* di dunia roh, karena menurut pemahaman *aluk todolo* bahwa arwah yang sudah mati yang menuju ke *puya* tapi tidak ada bekal korban upacara dari bumi, maka arwah itu dinyatakan tidak bisa secara wajar diterima oleh roh-roh terdahulu yang ada di buya serta tidak bisa lagi kembali ke langit untuk menjadi dewa. Ini maksudnya yaitu jika hewan adalah sebuah syarat supaya orang yang telah mati bisa kembali ke asalnya yakni langit. Dijelaskan pada mitologi masyarakat Toraja, asal usul dari manusia yaitu dari langit.²²

B. Tedong Sambao' Dalam Tradisi Toraja

1. Pengertian dan ciri-ciri tedong sambao'

Tedong sambao', menurut adat Toraja adalah kerbau yang dinyatakan sebagai hamba kerbau, makanya tidak dapat dikurbankan pada upacara pemakaman *rambu solo'*, jikalau hanya satu ekor kerbau dikurbankan, tetapi jikalau lebih dari satu kerbau ini sudah boleh

²² Ascteria Paya Rombe, kurban bagi orang toraja dan kurban dalam Alkitab, jurnal teologi Kristen, Vol.2, No.2 (2021), 48-49.

dikurbankan, hal ini hanya berlaku bagi *tana' bulaan* dan *tana' bassi*.²³ *Tedong sambao'* merupakan jenis kerbau berwarna keabu-abuan, bukan hitam, dengan kulit yang putih, bersih, halus dan tebal. Maksud dari warna kulit itu adalah melambangkan cahaya yang murni dan bersih. Sebagai simbol penyucian adat, kerbau *sambao'* dimaknai sebagai lambang pemulihan dan penebusan atas pelanggaran adat yang pernah terjadi.

Menurut legenda, kerbau ini diikat oleh perjanjian yang menyatakan bahwa jika terjadi kegagalan dalam upacara tertentu, kerbau tersebut akan bertanggung jawab. Sebagai hasilnya, dalam upacara *rambu solo'*, kerbau *sambao'* selalu menjadi kurban terakhir yang disembelih. *Tedong sambao'* melalui teks ritualnya menyatakan penamaan diri lewat berbagai ciri dan kelebihan yang ada pada upacara adat. Sama halnya dengan yang tertuang pada teks yang menjelaskan jika: "*Iko sambao' tedong makuli pindan, umpokuli bulu bangko kemakambanni dandanan sangka dilenda pesalu, kemanimpai penanda bisara dilenda sumallan*". Maksudnya yaitu "Engkau hewan yang memiliki warna kelabu, kerbau yang berkulit halus dan tebal, bersih atau putih, banyak yang melakukan pelanggaran ketentuan adat serta banyak juga yang menjaga ketentuan adat sehingga bisa memperoleh imbalan maupun pahala. Simbol *sambao'* yang

²³L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 306-307.

menempel pada kerbau dimaknai menjadi sebuah ketentuan dasar adat mengenai pertengkaran ataupun pelanggaran adat, jadi *sambao'* dinamakan juga menjadi pemulihan adat. Sesuai dengan pondasi simbolis yang melekat terhadap kerbau sambawa ini menunjukkan berbagai nilai budaya yang merepresentasikan karakter dari orang Toraja .²⁴

2. Nilai Ekonomi Sosial

Nilai ekonomi dari *tedong sambao'* di Toraja relatif rendah dibandingkan jenis kerbau Toraja lainnya, dengan kisaran harga jual antara 10-15 juta per ekor. Kerbau ini sering dianggap sebagai kerbau paling murah. Nilai ekonomi *tedong sambao'*, seperti halnya kerbau Toraja lainnya, tidak hanya dilihat dari segi faktor biologis, namun pengaruh dari status sosial dan nilai budaya masyarakat Toraja lebih kuat.

C. Upacara Tingkat Rapasan Dalam Upacara Rambu Solo'

1. Pengertian Upacara Tingkat Rapasan

Sejak dulu masyarakat Toraja mengerti berbagai tingkatan masyarakat yang disebut dengan kasta atau *tana'*. Kasta yang berlaku pada budaya masyarakat Toraja ini berdampak terhadap upacara pemakamannya, maka tingkatan dari customer masyarakat menjadi

²⁴Zatman Payung, Rita Tanduk, *Pemaknaan Mitos Teks Ritual Adat Rambu Solo' bagi Kehidupan Manusia Toraja, Jurnal Kepariwisata Berbasis Riset dan Teknologi*, (6-7 September 2018), 160.

penentu dan dapat berpengaruh terhadap implementasi upacara *rambu solo'* atau pemakaman di Toraja. Sebab kasta adalah yang paling awal menjadi masalah untuk melaksanakan upacara pemakaman, jadi berbagai susunan kasta yang dikenal oleh orang Toraja diantaranya:

- a. *Tana' kua-kua*, merupakan kasta rakyat atau hamba biasa maupun kaunan. Ini adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kedudukan sebagai petugas atau pengatur pemakaman dan biasa dinamakan *To mebalun* atau *to ma'kayo* (orang yang memiliki tugas untuk membungkus orang mati).
- b. *Tana' Karurung*, (kasta rakyat merdeka/kebanyakan) ini adalah kasta dengan tugas atau menjabat sebagai pembantu dari pemerintah adat dan menjadi pembina maupun petugas *aluk todolo* untuk urusan *aluk patuoan*, *aluk tananan*, yang disebut *to indo'* atau *indo' padang*.
- c. *Tana' Bassi*, merupakan kasta bangsawan menengah yaitu adalah bagi mereka yang jabatannya menjadi anggota atau pembantu pemerintahan adat diantaranya berbagai jabatan *anak patalo/To Bara'* dan *To Parenge'*. *Tana' bassi* untuk bangsawan dan bukan turunan *puang to manurun* maupun darahnya lebih banyak turunan, istilah untuk menyebut upacaranya yaitu *dibatang* atau sebuah persiapan pesta besar dan biasa dinamakan dengan *di doya tedong*.

d. *Tana' Bulaan*, merupakan kasta bangsawan tinggi yaitu mereka yang menjabat pemimpin atau ketua serta anggota pemerintahan yang memegang jabatan *Puang, ma' dika dan sokkong bayu (siambe')* dan khusus bagi turunan *Puang Tomanurun*. Pada golongan bangsawan tinggi (*tana' bulaan*) upacaranya itu dinamakan dengan *dirapai'*.²⁵

Istilah *rapasan* atau *dirapai'* asalnya adalah pada kata *rapa'*, yang maksudnya yaitu tenang, diam dan berhenti melakukan sesuatu. Pada konteks upacara pemakaman, *dirapai'* memiliki makna yang mendalam, yaitu sebuah peristiwa di mana keluarga almarhum menjamu ribuan hingga puluhan ribu tamu secara cuma-cuma sebagai bentuk penghormatan terakhir.

Tempat yang dijadikan untuk melaksanakan upacara selain dilakukan di rumah jenazah di semayamkan, bisa juga puncak upacaranya dilakukan di lapangan yang sangat luas atau disebut *rante*. Pada upacara ini, jenazah telah dibuatkan *tau-tau* (patung) yang berfungsi sebagai perwujudan atau simbol dari orang yang telah meninggal dunia.²⁶

Banyaknya jenis upacara yang dilakukan pada upacara *rapasan* yaitu adalah dua kali. Pada upacara pemakaman di level *rapasan* ini

²⁵Iga Sakinah Mawarni, Andi Agustang, Muhammad Syukur, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' di Tondon Langi' Toraja Utara*, *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 (2023), 362.

²⁶Risna Purwati Pelen, A.K. Sampe Asang, *Suatu Tinjauan Teologis Tentang Makna Rapasan Sundun dan Kontekstualisasi Pemaknaannya Dalam Kehidupan Warga Jemaat Sion Batupela' Klasik Sasi Utara Lembang Bangkelekila'*, *Jurnal Kinaa* Vol. V No. 2 (2019), 8.

terbagi menjadi tiga kategori untuk pelaksanaannya, yakni; *rapasan diongan* atau *didandan tana'*, *rapasan sundun*, dan *rapasan sapu randanan*.

Dalam upacara *rapasan diongan* atau *didandan tana'* minimal kerbau yang dikorbankan adalah sejumlah 9 ekor serta babi ini sebanyak-banyaknya disesuaikan terhadap kebutuhan. Karena upacara *rapasan* pelaksanaannya sejumlah 2 kali yaitu pada upacara pertama dilakukan selama 3 hari dan berlokasi di halaman *Tongkonan*, serta upacara yang selanjutnya yaitu dilakukan di *rante*. Nama dari upacara yang pertama yaitu *Aluk Banua* atau disebut juga *Aluk Pia* yang pelaksanaannya minimal 3 hari dan dilakukan di halaman *Tongkonan*, lalu untuk upacara yang kedua itu dinamakan dengan *Aluk Rante* atau disebut *Aluk Palao* dengan karena dilangsungkan di *rante*.²⁷ Selanjutnya upacara *rapasan sundun* adalah upacara pemakaman *rapasan* yang mengorbankan minimal 24 ekor kerbau Untuk melaksanakan dua kali upacara dan korban babi banyaknya tidak dibatasi. Upacara semacam ini dinamakan dengan *rapasan daon* yang biasanya dilaksanakan untuk para bangsawan yang kaya dan para pemangku adat.²⁸ Upacara *rapasan sapu randanan* secara harfiah berarti “setara dengan tepi sungai.” Pelaksanaan upacara ini ditandai dengan penyembelihan kerbau dalam jumlah besar. Beberapa pendapat berbeda mengenai jumlah kurban yang digunakan: ada yang

²⁷Roni Ismail, *Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja Aluk Todolo (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solo')*, *Jurnal Religi*, Vol. XV No. 1 (2019), 96-97.

²⁸L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan 1981), 132.

menyebut lebih dari dua puluh empat ekor, ada yang mengatakan lebih dari tiga puluh ekor, bahkan di beberapa daerah disebutkan jumlahnya bisa mencapai lebih dari seratus ekor kerbau.²⁹

D. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Kontekstualisasi adalah proses menghubungkan pesan, konsep, atau praktik dengan konsep budaya, sosial, atau sejarah tertentu. Teologi kontekstual adalah cabang ilmu teologi Kristen yang menelaah bagaimana ajaran Kristen dapat menjadi relevan di konteks-konteks berbeda.

Teologi dapat dipahami sama seperti sebuah refleksi iman yang bersangkutan dengan sumber teologi yaitu kitab suci dan tradisi yang menjelaskan tidak bisa dan tidak pernah berubah, yang selalu di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan sesuai dengan historis.³⁰

Teologi kontekstual menurut Bevans ialah berteologi yang serentak dengan menghiraukan dua hal. Teologi kontekstual menghiraukan pengalaman iman dari masa yang lampau, yang nyatanya dalam kitab suci dan kemudian di jaga agar tetap hidup, dilestarikan

²⁹Robi Panggarra, *Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja*, Jurnal Jeffray, Vol. 12 No. 2 (2014), 296.

³⁰Binsal Jonathan Pakpahan, *Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 6

serta di jaga.³¹ Bevans mengatakan teologi harus kontekstual karena teologi harus berjumpa dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal itu.

Suatu model pendekatan teologi kontekstual yang dinamakan antropologi merupakan model yang secara khusus menekankan jati diri budaya serta relevansinya bagi teologi lebih dari kitab suci dan tradisi kristen. Model antropologi memiliki konsekuensi lebih sedikit bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lebih dalam ihwal pengungkapan iman. Hal ini yang menjadi kekuatan model antropologi berasal dari kenyataan bahwa realitas manusia sungguh-sungguh.

³¹Bevans, *Model-Model Kontekstual*, 2-6